

PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN HARAPAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA

Dodik Djauhari¹, Susi Ida Wardani²

SMPN 4 Gresik¹, SMPN 1 Gresik²

Email : dodik.psi@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan harapan orang tua terhadap prestasi dengan perilaku menyontek, secara terpisah maupun bersama-sama. Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas (independen), yaitu *self-efficacy* (X1) dan harapan orang tua terhadap prestasi (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku menyontek (Y). Subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII (delapan) dengan jumlah 100 siswa (7 kelas) dan diambil dari nomer absen ganjil. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa skala, yang terdiri dari skala perilaku menyontek, skala *self-efficacy* dan skala Harapan orang tua terhadap prestasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi ganda. Hasil analisis parsial variabel *Self-Efficacy* menunjukkan harga t sebesar : - 4,952 pada $p = 0,000$ karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti ada pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek pada siswa. Hasil analisis parsial variabel harapan orang tua terhadap prestasi menunjukkan harga t sebesar 1,766 pada $p = 0,081$ karena $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara harapan orang tua terhadap prestasi dengan perilaku menyontek pada siswa. Analisis regresi menghasilkan F hitung sebesar 13,237 pada $p = 0,000$ karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti *self-efficacy* dan harapan orang tua terhadap prestasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek pada siswa.

Kata Kunci : *Self-Efficacy*, Harapan Orang Tua, Menyontek.

Pendahuluan

Aktivitas ketidakjujuran dalam pendidikan sebenarnya merupakan masalah serius. Ketidakjujuran dalam pendidikan bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang pintar dengan memperoleh nilai tinggi di setiap mata pelajaran. Namun, seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (http://ri.go.id/peraturan_perundangan/uu/2003/uu_sisdiknas_sisdiknas, diakses 12 Desember 2011).

Perilaku menyontek (*cheating*) merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses pembelajaran. Perilaku menyontek (*cheating*) adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara ilegal atau tidak sah atau curang untuk tujuan yang sah atau terhormat, yang bertujuan memperoleh suatu keberhasilan atau menghindari kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik terutama yang berkaitan dengan evaluasi atau ujian hasil belajar.

Salah satu indikasi bahwa siswa cenderung menyontek adalah karena tuntutan orang tua yang menghendaki anaknya menjadi anak super. Siswa yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Keyakinan tentang kemampuan dirinya ini, dalam istilah Psikologi dikenal sebagai *self-efficacy*.

Menurut Bandura (dalam Sunawan, 2005), Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut. *Self-Efficacy* yang rendah tidak hanya dialami oleh individu yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar, tetapi memungkinkan dialami juga oleh individu berbakat.

Ketika anak merasa tidak memiliki kemampuan atau dengan kata lain *self-efficacy*-nya kembali rendah mungkin akan melakukan dua hal. Pertama perilaku positif yaitu berusaha menutupi kekurangannya dengan belajar supaya ia lebih mampu atau menguasai suatu hal. Kedua, perilaku negatif, yaitu ia berusaha mengambil jalan pintas yaitu menyontek.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan belajar seorang siswa adalah adanya harapan orang tua yang terlalu tinggi. Harapan-harapan ini biasanya sudah diwarnai taburan bunga-bunga indah tentang sesuatu dimasa depan. Harapan sesungguhnya adalah modal yang bagus untuk merangsang perubahan, kalau tujuannya melibatkan mereka sebagai salah seorang aktor dalam perubahan itu sendiri. Tetapi akan menjadi beban manakala anak pasif dan hanya menunggu atau mendengar (Kasali, 2005). Tentu saja manusia akan kecewa kalau sesuatu yang ia terima jauh di bawah apa yang ia harapkan. Namun, sebagai makhluk yang belajar dan punya daya nalar, manusia tidak akan membiarkan harapannya melambung tinggi lebih dari yang seharusnya.

Dalam hal ini harapan yang diinginkan orang tua kepada anak-anak mereka adalah harapan untuk berprestasi. Prestasi hanya dapat dicapai, jika kita cukup menunjukkan perhatian terhadap sekolah. Janganlah orang tua hanya datang ke sekolah, jika mereka merasa kepentingannya terancam. Berprestasi sama halnya membiasakan belajar dengan baik dan disiplin diri, harus sepagi mungkin kita tanamkan, karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak kita.

Menyontek

Menurut Sujana dan Wulan (1994) menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Oleh karena itu menurut Indarto dan Masrun (2004), menyontek juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.

Self-efficacy

Premis dasar dari teori *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang dalam kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan, hal tersebut merupakan penentu perilaku bagi seseorang ketika memilih apakah seseorang tersebut akan terlibat dan gigih dalam menghadapi rintangan dan tantangan atau sebaliknya (Maddox, 2000).

Lebih tegas lagi Maddox (2000) menjelaskan bahwa *self-efficacy* bukan merupakan keterampilan melainkan lebih kepada kepercayaan seseorang akan keahlian yang dapat dilakukannya dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* tidak hanya sebagai prediksi tentang perilaku seperti ungkapan “saya akan” tetapi lebih kepada ungkapan “saya dapat melakukan.” *Self-efficacy* didefinisikan dan diukur bukan sebagai sifat melainkan sebagai keyakinan tentang kemampuan untuk mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam domain dan keadaan tertentu.

Harapan Orang tua terhadap Prestasi

Kata harapan, dalam bahasa Inggris diucapkan sebagai *Expectation*, yang berarti pengharapan atau harapan (Wojowasito-Purwadarminta, 1980). Menurut Ubaidillah (2007), harapan adalah metode atau jalan agar seseorang dapat mengeluarkan energi positif, dapat mengatasi masalah secara positif. Menurut Somerset (dalam Ubaidillah, 2007) bahwa terlalu berharap itu berbeda dengan memiliki harapan yang kuat. Namun, Bryant (dalam Ubaidillah, 2007) mengemukakan harapan seseorang dengan orang yang lainnya berbeda-beda, perbedaannya bukan pada keberhasilannya tetapi lebih pada persiapannya. Semua orang mengharapkan keberhasilan, tetapi hanya orang yang memiliki persiapan matang yang berpeluang untuk berhasil.

Gibson dkk (1993), harapan (*Expectancy*). Istilah ini berkenaan dengan pendapat mengenai kemungkinan atau probabilitas subyektif bahwa perilaku tertentu akan diikuti oleh hasil tertentu. Yakni, sesuatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku. Harapan mempunyai nilai berkisar dari 0, yang menunjukkan tidak ada kemungkinan bahwa sesuatu hasil akan muncul sesudah perilaku atau tindakan tertentu, sampai angka +1, yang menunjukkan kepastian bahwa hasil tertentu akan mengikuti suatu tindakan atau perilaku. Harapan dinyatakan dalam probabilitas. Harapan menunjukkan persepsi individu mengenai beratnya mencapai perilaku tertentu dan mengenai probabilitas dari tercapainya perilaku tersebut. Misalnya, seseorang itu mungkin mempunyai harapan yang tinggi bahwa jika ia bekerja 24 jam sehari, maka ia dapat menyelesaikan anggaran tepat pada waktunya. Sebaliknya mungkin ia merasakan bahwa kemungkinan menyelesaikan pada waktunya hanyalah kira-kira 40 persen jika ia bekerja hanya sepanjang hari saja.

Sejak dikembangkan oleh Vroom, teori harapan dikembangkan lebih lanjut oleh ahli lain, antara lain oleh Porter dan Lawler. Dalam pembahasan teori harapan selanjutnya akan dikemukakan teori harapan yang dikembangkan oleh Lawler berdasarkan pengembangan lebih lanjut dari model Porter-Lawler(1968), sebagaimana disajikan oleh Siegel dan Lane(1982), dalam Munandar, A.S. (2001).

***Self Efficacy*, Harapan Orang Tua terhadap prestasi dengan Perilaku Menyontek**

Self-efficacy adalah kepercayaan seseorang dalam kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan, hal tersebut merupakan penentu perilaku bagi seseorang ketika memilih apakah seseorang tersebut akan terlibat dan gigih dalam menghadapi rintangan dan tantangan atau sebaliknya (Maddox, 2000).

Demikian pula dengan harapan orang tua pada prestasi belajar anak merupakan sesuatu yang wajar, misalnya orang tua mengharap anak mampu menangkap dan mempelajari materi pelajaran dengan baik agar anak dapat meraih apa yang dicita-citakan sesuai dengan minat dan kemampuannya serta memberikan motivasi untuk mewujudkan. Akan tetapi seringkali orang tua mengabaikan masalah lain yang dihadapi oleh anak, anak dihadapkan pada harapan orang tua yang berlebihan untuk berprestasi sangat tinggi tanpa memperhitungkan kemampuan anak. Orang tua seringkali terlalu antusias terhadap kapasitas anak dan pemahaman anak, sehingga orang tua menaruh harapan yang justru berlebihan kepada anak diluar batas kemampuan anak. Anak diliputi oleh kecemasan dan ketakutan. Ditambah lagi oleh konsekuensi yang harus diterima jika anak tidak dapat memenuhi harapan tersebut. Anak

cenderung akan melakukan tindakan yang tidak jujur atau curang dan menghalalkan segala cara yaitu menyontek karena ingin mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran.

Secara psikologis, perilaku menyontek mencerminkan sikap tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, salah satu penyebabnya karena tidak siap menempuh ujian. Yakin terhadap diri sendiri adalah kunci kesuksesan, dengan keyakinan diri mereka merasa nyaman dengan keadaan mereka apa adanya, sehingga memantapkan langkah untuk melakukan kegiatan yang positif. Dengan hilangnya keyakinan diri maka timbul keinginan untuk menyontek sehingga teman-teman melihat dengan sebelah mata dan gurupun akan menilai buruk sikap tersebut.

Dengan demikian janganlah orang tua menambah frustrasi anak, ini hanya akan memberatkan persoalannya. Jika ternyata bahwa kegagalan anak disebabkan oleh kemalasan atau karena ia tidak mau belajar meskipun ia mampu, maka perlu orang tua mengambil tindakan-tindakan tegas. Tetapi sekali lagi, hendaknya orang tua melihat persoalan dan penglihatan ini tidak hanya melalui mata kita sebagai orang tua.

Dalam banyak hal kita hanya merusak jiwa anak kita, oleh karena itu kita mengharapkan anak kita hidup sesuai dengan ukuran standar dan harapan yang kita tentukan demi kepentingan kita sebagai orang tua.

Hipotesis

1. Ada pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek pada siswa.
2. Ada pengaruh yang signifikan harapan orang tua terhadap prestasi dengan perilaku menyontek pada siswa.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dan harapan orang tua terhadap prestasi dengan perilaku menyontek pada siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan analisis uji korelasi. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dan dua variabel bebas yang terdiri dari perilaku menyontek sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas terdiri dari *self efficacy* dan harapan orang tua terhadap prestasi anak. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri I Gresik kelas VIII yang terdiri dari 7 kelas berjumlah 210 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh sehingga 210 siswa dijadikan sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data pada variabel menyontek diukur dengan skala Likert, pernyataan-pernyataan disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan 4 indikator, a). Memilih jalan termudah untuk menyelesaikan suatu tugas meskipun

mengabaikan kejujuran; b). Cenderung mengabaikan aturan pada waktu ulangan; c). Lebih mementingkan nilai pada tugas atau ulangan dibandingkan belajar; d). Tidak yakin jika dirinya mampu menguasai materi pelajaran. Seluruh pernyataan yang disusun bersifat *favorable* dan *unfavorable*, dengan total item berjumlah 40 item. Hasil uji reliabilitasnya menunjukkan koefisien alpha sebesar 0,8864 yang berarti reliabel.

Variabel Self-efficacy diukur dengan skala Likert. Pernyataan-pernyataan disusun oleh peneliti berdasarkan 4 indikator, yaitu: a). Memiliki keyakinan yang kuat terhadap keyakinan sendiri dalam mengerjakan tugas baik yang mudah maupun yang sulit; b). Keyakinan akan kemampuannya menyelesaikan beragam jenis tugas; c). Mampu untuk menghadapi tugas meskipun banyak rintangan yang menghalangi; d). Mampu untuk menghadapi tugas meskipun banyak rintangan yang menghalangi. Seluruh pernyataan yang disusun bersifat *favorable* dan *unfavorable*, dengan jumlah 40 item. Hasil uji reliabilitasnya menunjukkan koefisien alpha sebesar 0,911. Dapat disimpulkan bahwa item skala *self-Efficacy* adalah reliabel.

Variabel harapan orang tua terhadap prestasi diukur menggunakan skala Likert. Pernyataan-pernyataan disusun oleh peneliti berdasarkan 3 indikator, yaitu: a). adanya keinginan agar anak memperoleh hasil belajar berupa nilai atau prestasi-prestasi di sekolah secara maksimal; b). keinginan agar anak memperoleh kesuksesan dimasa depannya; c). keinginan agar anak dapat selalu mematuhi aturan kedisiplinan dalam belajar dengan sebaik-baiknya. Seluruh pernyataan disusun bersifat *favorable* dan *unfavorable*, yang total itemnya berjumlah 30 item. Hasil uji reliabilitasnya menunjukkan koefisien alpha sebesar 0,8532, yang berarti reliabel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis parsial variabel *Self-Efficacy* menunjukkan harga t sebesar 4,952 pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), Dengan demikian *Self-Efficacy* berkorelasi negatif dengan Perilaku Menyontek. Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis pertama yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada siswa” diterima.

Hasil analisis parsial variabel Harapan Orang tua terhadap prestasi menunjukkan harga t sebesar 1,766 pada $p = 0,081$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut berarti “Tidak ada pengaruh yang signifikan Harapan Orang tua terhadap Prestasi dengan Perilaku Menyontek pada Siswa”.

Analisis regresi menghasilkan F hitung sebesar 13,237 pada $p = 0,000$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya Ada pengaruh *Self-Efficacy* dan Harapan Orang tua terhadap prestasi secara bersama-sama secara signifikan

berpengaruh terhadap Perilaku Menyontek. Model persamaan garis regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku menyontek.

Diterimanya hipotesis pertama penelitian yang berbunyi ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori atau pendapat dari Maddox (2000) menjelaskan bahwa *self-efficacy* bukan merupakan keterampilan melainkan lebih kepada kepercayaan seseorang akan keahlian yang dapat dilakukannya dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* tidak hanya sebagai prediksi tentang perilaku seperti ungkapan “saya akan” tetapi lebih kepada ungkapan “saya dapat melakukan.” *Self-efficacy* didefinisikan dan diukur bukan sebagai sifat melainkan sebagai keyakinan tentang kemampuan untuk mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam domain dan keadaan tertentu.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* bervariasi pada beberapa dimensi yang memiliki pengaruh penting. *Self-efficacy* ini berbeda dalam *level* atau *magnitude*, *generality* dan *strength*.

Level atau *magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dirasakan seseorang. *Self-efficacy* seseorang dapat berbeda tergantung pada tuntutan tugas yang memiliki derajat kesulitan. Sementara dari faktor *generality*. Seseorang dapat menilai dirinya sendiri apakah kemampuannya berada di berbagai bidang atau hanya dalam fungsi bidang tertentu.

Begitu juga pada faktor *Strength*, *Self-efficacy* yang lemah mudah hilang disebabkan oleh pengalaman yang tidak ditegaskan, sedangkan orang yang memiliki keyakinan kuat akan kemampuannya mereka akan tetap berusaha meskipun mereka dihadapkan pada hambatan dan kesulitan.

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya menimbulkan dampak yang beragam. Keyakinan tersebut akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha, ketahanan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, pola pikir, stres dan depresi yang dialami.

Nana (2009) menjelaskan bahwa tertanamnya kebiasaan jelek pada siswa untuk tidak percaya pada diri sendiri, sehingga mereka lebih senang untuk menanyakan kepada orang lain, bahkan mudah terombang-ambing oleh pendapat orang lain sehingga *self concept* yang telah di miliki oleh siswa tersebut akan hilang karena terpengaruh oleh siswa yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tingkatan *self-efficacy* pada diri seseorang sangat mempengaruhi perilakunya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Hal ini sudah terbukti dalam uji hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa. Artinya, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka akan semakin rendah perilaku untuk menyontek. Sebaliknya, jika siswa memiliki *self-efficacy* rendah maka akan semakin tinggi perilaku untuk menyontek.

Ditolaknya hipotesis kedua penelitian yang berbunyi ada hubungan yang signifikan antara harapan orang tua terhadap prestasi dengan Perilaku menyontek pada siswa menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan teori dari (Harlock, 1997), bahwa Siswa cenderung menyontek karena adanya harapan orang tua yang terlalu tinggi sehingga membuat anak cenderung gagal. Kegagalan yang dialami dapat mempengaruhi konsep diri anak dan menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Pandangan orang tua tentang penampilan, kemampuan, dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya, atau dengan kata lain akan mempengaruhi konsep dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka harapan orang tua terhadap prestasi tidak dipandang sebagai hal yang positif ataupun negatif bagi anak. Walaupun tinggi harapan orang tua terhadap prestasi anak, hal tersebut tidak membuat anak cenderung menyontek. Sebaliknya, meskipun tidak ada harapan yang tinggi dari orang tua, tidak berarti bahwa anak tidak cenderung menyontek. Dengan kata lain, siswa tetap memiliki perilaku menyontek meskipun tanpa adanya harapan dari orang tua. Artinya ada tidaknya harapan orang tua terhadap prestasi tidak berkorelasi dengan perilaku menyontek.

Diterimanya hipotesis ketiga penelitian yang berbunyi ada hubungan yang signifikan antara *Self-efficacy* dan Harapan orang tua terhadap prestasi dengan perilaku menyontek pada siswa secara bersama-sama berkorelasi dan memiliki arah hubungan positif dengan Perilaku Menyontek. Artinya semakin tinggi tingkat *self-efficacy* dan harapan orang tua, maka perilaku siswa untuk menyontek semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* dan harapan orang tua, maka perilaku siswa untuk menyontek semakin besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Maddox, 2000). Premis dasar dari teori *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang dalam kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan, hal tersebut merupakan penentu perilaku bagi seseorang ketika memilih apakah seseorang tersebut akan terlibat dan gigih dalam menghadapi rintangan dan tantangan atau sebaliknya (Maddox, 2000).

Hal paling penting yang terkait dengan sifat manusia adalah bahwa seseorang dapat belajar dari diri mereka sendiri. Fenomena ini disebut oleh Bandura adalah *enactive mastery experience* yang memungkinkan seseorang belajar dari diri mereka sendiri dalam hal kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Manusia memainkan peran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam

memainkan peranannya, manusia menghadapi dua peristiwa yang kontradiktif yaitu keberhasilan dan kegagalan (Setiadi, 2010). Keberhasilan terkait dengan aspek-aspek positif atau tujuan yang tercapai dengan lancar, sedangkan kegagalan terkait dengan aspek-aspek negatif yang mengecewakan dan bahkan menyebabkan frustrasi. Dalam teori *self-efficacy*, Bandura (1997) menyebutkan peristiwa kegagalan dan keberhasilan tersebut disebut dengan *mastery experience*, Bandura memandang *enactive mastery experience* sebagai penentu keberhasilan seseorang karena hal itu dianggap sebagai salah satu sumber informasi yang sangat berpengaruh dan mendukung perkembangan *self-efficacy*. Meskipun demikian, *mastery experience* bukan merupakan input yang secara otomatis meningkatkan keyakinan keberhasilan seseorang, akan tetapi harus diproses dan dibangun kembali. Bandura (1997) menegaskan bahwa untuk membangun personal *efficacy* adalah dengan melalui *mastery experience* yang penguasaannya melibatkan kognitif, perilaku dan *self-regulatory* untuk membuat dan melaksanakan tindakan yang efektif.

Untuk lebih memahami pengertian *self-efficacy*, Bandura (1997) mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah “*refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainment*” yang artinya *self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.

Gunarso (2004), menambahkan bahwa sikap mengharap yang berlebihan dari orang tua ini jelas akan menimbulkan keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan bagi anak terutama dalam usahanya untuk mengejar prestasi disekolah, hal ini justru dapat menghambat prestasi belajar anak.

Hasil analisa data menghasilkan sumbangan efektif sebesar 21,4 % dari *self-efficacy* dan harapan orang tua terhadap prestasi dengan Perilaku Menyontek. Artinya ada variabel lain diluar penelitian yang lebih berpengaruh terhadap variabel Perilaku Menyontek sebesar 78,6 %, yaitu antara lain: faktor internal, faktor lingkungan, faktor sistem evaluasi dan penilaian guru.

Faktor Internal, yaitu ada pada diri siswa itu sendiri, runtuhnya disiplin hidup bersama dalam masyarakat, ada proses atensi dan tidak belajar dengan segala penyebabnya, misal : malas belajar, ada tekanan pribadi, kurang percaya diri, tidak ingin dianggap sok suci, kebiasaan dan lain-lain. Sementara faktor lingkungan, yaitu adanya kesempatan dengan tidak adanya pengawasan dan sanksi yang tegas, pengaruh teman, suasana sekolah yang kurang memberikan kepuasan pada siswa. Dan sistem evaluasi, misalnya : soal yang diberikan selalu berorientasi “hafal mati” dan *teks book*.

Faktor Penilai atau guru, yaitu tidak ada keteladanan, rasa ketertiban sebagai tenaga kependidikan di pihak sejumlah guru yang mengendor, kurang memiliki tanggung jawab membimbing siswa serta penilaian proses tidak dihiraukan.

Kesimpulan

Hasil analisis parsial variabel *Self-Efficacy* menunjukkan harga t sebesar 4,952 pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada siswa. Hasil analisis parsial variabel Harapan Orang tua terhadap prestasi menunjukkan harga t sebesar 1,766 pada $p = 0,081$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada pengaruh yang signifikan Harapan Orang tua terhadap Prestasi dengan Perilaku Menyontek pada Siswa.

Analisis regresi menghasilkan F hitung sebesar 13,237 pada $p = 0,000$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya ada pengaruh *Self-Efficacy* dan Harapan Orang tua terhadap prestasi secara bersama-sama secara signifikan berpengaruh terhadap Perilaku Menyontek.

Daftar Pustaka

- Ajzen I. and Fishbein, M. F. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs. New York: Prentice-Hall.
- Ajzen, I. (1991). *Attitude, Personality, and Behavior*. Buchingham: Open University Press.
- Alhadza, A.(1998). *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/MASALAH_MENYONTEK_DI_DUNIA_%20PENDIDIKAN.htm
- Alim, M.N.; Hapsari, T.; dan Purwanti, L. (2007). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar, 26-28 Juli.
- Arikunto, Suharsimi.(1998).*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,: PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bandura, Albert. (1997). *Self-efficacy; The Exercise of Control*. New York: W.H.. Freeman and Company.
- Ahmadi, A., dan Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*,: PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Baron, R. A., dan Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi 10. Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Baron, Robert A, & Byrne, Donn. (2000). *Social psychology-ninth edition*. Boston; Allyn and Bacon.
- Bornstein, M. H. (Ed.). (2002). *Handbook of Parenting: Practical Issues in Parenting* (2nd ed., Vol. 5). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Chaplin, James. P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djalali, M. As'ad._____. *Handout. Psychology of Motivation-Major Constructs in Motivation*. Surabaya. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Farid, Muhammad._____. *Handout. Metodologi Penelitian-Langkah Pokok Penelitian Ilmiah*. Surabaya._____.
- Giin R Semin & Klaus Fiedler. (1996). *Applied Sosial Psychology*, Sage-London- Thousand Oask- New Derlhi.
- Gibson, James L.et al. (1994). *Organization, Behavior, Structure and Proses*, Eight Edition, Irwan, Boston.
- Gunarso, S. (1989). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hall, C & Lindzey,G. (1993). *Behavior Modification, What It is and How to Do It*. New Jersey : Prentice Hall inc.
- Harian Kompas. (2008). *lebih dari 50 persen para siwa pernah menyontek*, Kompas, Senin, 18 Agustus.
- Hartanto, Dody. (2012). *Menyontek*. Jakarta: PT INDEK Permata Puri Media.
- Hadi, Sutrisno. *Handout-Kapita Selekt Metodologi Penelitian*,_____.
<http://tentang-teori-komunikasi.blogspot.com/2009/02/persepsi.html>
<http://transparansipendidikan.blogspot.com/2008/06/mengapa-siswa-mencontek.html>
- Hurlock,E.B.(1999). *Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Indarto, Y. dan Masrun. (2004). *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek*. Sosiosains, 17, 3, Juli.
- Jalaludin. (2004). *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John A. Wagner III dan John R. Hollenbeck.(1992).*Management of Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc).
- Kasali, Rhenald. (2005). *Change!*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kamil, M. (2001). Tesis. *Hubungan Tuntutan Orang Tua, Sekolah, Pergaulan Teman Sebaya dan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Stres Siswa*

- Sekolah Menengah Umum Negeri Kabupaten Jember. Surabaya.
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Kelley, H. (1972). *"Attribution in Social Interaction,"* Attribution, Morristown, NJ: General Learning Press.
- Klausmeier, H.J. (1985). *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher. Fifth Edition.
- Laurence Steinberg. (2005). *10 Basic principles of good parenting. 10 prinsip dasar pengasuhan yang prima agar anda tidak menjadi orang tua yang gagal*, Penerjemah, Lovly, (Bandung: Kaifa).
- Maddox, Lynda M. (1996). *The Role and Effect of Web Adresses in Advertising. Paper.*
- Matulesy, Andik. (2011). Materi Kuliah. Penyusunan Skala Psikologi-Magister Psikologi-Program Pascasarjana Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Mulyana. (2002). *Nyontek: Budaya...?* www.magazineswara1nyontek1/artikel2/laporan survey (19-12-2002).
- Murphy, K. R. (en) Juni (1992). *"Is Halo a Property of a Rater, the Ratees, or the Specific Behaviors Observed?"* *Journal of Applied Psychology*, , hal. 494-500.
- Musfirah, Rahmahana, R.S. & Kumolohadi, R. (2003). *"Hubungan antara Computer Self-Efficacy dan Kecemasan Menggunakan Komputer"*. Psikologika.
- Munandar, Ashar Sunyoto. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Pratitis, Niken Titi. (2012). *Handout*. Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis. Surabaya. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rahmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Robbins, S.P.. (2003). *Perilaku Organisasi. Jilid I*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Garmedia.
- Robbins, Stephen P.. (1982). *Perilaku Organisasi*. Alih Bahasa Hadyanan Pujaatmaka. PT Prenhallindo. Jakarta.
- Santrock, J.W. (1999). *Life Span Development. (terjemahan)*. Boston: Mac Graw-Hill.
- Sarwono, S.W. (1997). *Psikologi Sosial. Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional*, WWW.Indonesia.go.id.

- Setiadi. (2010). *Anatomi dan Fisiologi Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shofyan Ahmad. (1982). *Pembina dan Pengembangan Sistem pendidikan Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung.
- Sudjana. (1996). *Metode Statistika*.: Tarsito. Bandung.
- Sujana, Y.E., dan Wulan, R. (1994). *Hubungan Antara Perilaku Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek*. Jurnal Psikologi, XXI, 2, Desember, 1-7.
- Suryabrata, Sumadi. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Sunawan. (2005). *Beberapa Bentuk Prilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self Regulated Learning*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Jilid 12 No.2. hal. 128-142.
- Susana, T. (2006). *Konsep Diri: Apakah Itu?. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Hal 17-23. Yogyakarta: Kanisius.
- Syansu Yusuf LN. (2005). *Psikologi perkembangan anak dan remaja, (Bandung: Remaja Rosda karya), h.25*.
- Shinta, R. (2000). *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- The, L. G. (1985). *Cara belajar yang efisien*. Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi (*Center For Study Progress*).
- Tjundjing. Sia. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ, dan AQ Dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima. Volume 17 No. 1. hal. 71-73.
- Walgito, Bimo.(2002). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*: Andi Offset, Yogyakarta.
- Yuwono, Ino dkk. (2005). *Psikologi Industri & Organisasi*. Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.